

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang memiliki resiko kecelakaan kerja tinggi, khususnya perusahaan yang berkaitan dengan pekerjaan konstruksi (Kurnia et al, 2020). Konstruksi merupakan sektor industri dengan lokasi kerja yang berpindah-pindah, terbuka dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan terbatas, serta kemampuan pekerja yang sangat terbatas (Wulandari et al, 2023).

Industri konstruksi dikenal sebagai salah satu sektor yang memiliki tingkat risiko keselamatan kerja paling tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Pekerja di bidang ini kerap terpapar berbagai potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan jiwa maupun kesehatan mereka, seperti bekerja di ketinggian, penggunaan alat berat, serta lingkungan kerja yang dinamis dan sering berubah. Tingginya angka kecelakaan kerja di sektor ini menjadi bukti nyata bahwa keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perlu mendapatkan perhatian khusus dalam setiap tahapan proyek konstruksi (Damayanti et al, 2022)

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih cukup tinggi dimana setiap tahun jumlahnya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja ini khususnya pada sektor konstruksi. Suatu kecelakaan kerja dapat terjadi apabila terdapat berbagai faktor penyebab secara bersamaan pada suatu tempat kerja atau proses produksi (Sulistyaningtyas et al, 2021).

Sehubungan dengan berkembangnya kegiatan pelaksanaan pekerjaan proyek konstruksi, Kesehatan dan keselamatan Kerja adalah suatu permasalahan yang jarang sekali menjadi topik utama dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut. Kementerian Kesehatan bersama Kementerian Ketenagakerjaan telah membuat pedoman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang di dalamnya terdapat berbagai poin utama tentang upaya mencegah dan meminimalisir risiko kecelakaan kerja. Dengan adanya pedoman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diharapkan pedoman K3 ini yang nantinya akan menuntut peran serta manajemen sosialisasi dalam penerapan lingkungan

konstruksi. Pengaruh dari peran manajemen tersebut sangat penting untuk menentukan keberhasilan berjalanya suatu proyek, maka dari itu manajemen yang berjalan baik akan menghasilkan sebuah proses konstruksi yang sangat baik juga sesuai dengan perencanaannya (Anggrayni et al, 2024). Minimnya kewaspadaan pekerja terhadap potensi bahaya serta lemahnya pengawasan turut memperparah kondisi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem manajemen K3 yang lebih efisien dan penerapan metode evaluasi risiko yang sesuai agar dapat menekan angka kecelakaan kerja serta meningkatkan kesejahteraan para pekerja di lapangan

Pelaksanaan pembangunan konstruksi gedung tentunya terdapat resiko, baik yang berdampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang terjadi yaitu kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja yang dapat mengakibatkan para pekerja cidera. Adanya alat – alat kerja, material, pekerja pada area proyek, pengaruh iklim dan cuaca dapat menimbulkan resiko adanya kecelakaan kerja. Faktor lain seperti tidak mengindahkan standar keselamatan kerja atau pemilihan metode kerja yang kurang tepat juga dapat membuat resiko yang ada semakin besar. sehingga masalah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik pekerja, kontraktor maupun pemerintah. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja perlu di ketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan K3 di lingkungan proyek. Faktor pelaksanaan, faktor pengawasan, faktor manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sangat berpengaruh terhadap penerapan dari sebuah proyek, sehingga harus diperhatikan dengan sungguh – sungguh (Praganingrum et al, 2022). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ialah bagian berarti yang perlu dicermati agar terciptanya area kerja yang nyaman serta aman untuk pekerja, ataupun warga sekitarselaku jaminan dalam bekerja (Sitompul et al, 2022).

Berbagai kegagalan bangunan yang terjadi akhir-akhir ini memperlihatkan kepada kita semua bahwa masalah keselamatan konstruksi masih terabaikan. Untuk itu perlu upaya yang serius dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan seluruh stakeholders konstruksi agar K3konstruksi

diimplementasikan pada seluruh proyek konstruksi. (Pajri et al, 2023). Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu proyek.

Dalam kajian literatur penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam industri merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi jaminan perlindungan tenaga kerjanya atas keselamatan saat bekerja (Ayup et al, 2025). Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu proyek (Damayanti et al, 2021).

Keberadaan Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan konstruksi terutama yang berada di wilayah Indonesia. Hal ini telah diatur dalam peraturan keselamatan dan kesehatan kerja; antara lain : Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja; Peraturan Menteri No. PER-05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja, Bidang Pekerjaan umum yang mewajibkan seluruh perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi untuk membuat dan melaksanakan program kerja K3 dalam setiap proyek yang dikerjakan. Selain itu, perusahaan jasa konstruksi pun dituntut melakukan penerapan manajemen K3 untuk menciptakan suatu kondisi *zero accident* (bebas kecelakaan) dimanapun proyek konstruksi tersebut dijalankan

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih cukup tinggi dimana setiap tahun jumlahnya mengalami peningkatan. Jumlah kecelakaan kerja berdasarkan data dari Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS), meningkat dari 114.235 kasus kecelakaan kerja di tahun 2019 menjadi 177.161 kecelakaan kerja di tahun 2020. Peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja ini khususnya pada sektor konstruksi. Keberhasilan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Nasional 2019 – 2024 yang dikembangkan dan dirumuskan oleh Indonesia sejak tahun 2019, tidak terlepas dari sikap kepatuhan dari para pekerja dan pihak manajemen terhadap pelaksanaan peraturan dan kebijakan peraturan K3 dalam mewujudkan tercapainya *zero accident* di konstruksi. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, tujuan utama dalam penerapan K3 antara lain adalah:

- (i) Melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja
- (ii) Menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.
- (iii) Meningkatkan kesejahteraan dan produktifitas nasional.

Permasalahan belakangan terjadi tentang kecelakaan kerja mayoritas terjadi akibat kelalaian manusia. Untuk itu, sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 2017 terkait dengan Jasa Konstruksi saat ini bukan hanya menerapkan tentang K3 yang fokus pada pekerja konstruksi. Perlu juga menambahkan tentang Keamanan, Keselamatan, Kesehatan (K3), dimana dalam K3 turut memperhatikan faktor non pekerja atau setelah pembangunan berlangsung hingga pemeliharaan di sekitar lokasi proyek. Berbagai kegagalan bangunan yang terjadi akhirakhir ini memperlihatkan kepada kita semua bahwa masalah keselamatan konstruksi masih terabaikan. Untuk itu perlu upaya yang serius dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan seluruh stakeholders konstruksi agar K3 konstruksi diimplementasikan pada seluruh proyek konstruksi. Sebagai gambaran, data angka kecelakaan kerja berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan peningkatan angka kecelakaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. (BPJS Ketenagakerjaan 2022).

Berdasarkan laporan Tahunan BPJamsostek Kanwil Jatim menunjukkan bahwa tahun 2023 jumlah kasus kecelakaan kerja tersebut terdiri dari kecelakaan di dalam tempat kerja sebanyak 22.443 kasus (56.90%), di luar tempat kerja sebanyak 4.808 kasus (12.20%), dan kecelakaan kerja lalu lintas sebanyak 12.190 kasus (30.90%). Sementara tren jumlah pekerja yang meninggal dunia atau fatality akibat kecelakaan kerja di Jatim cenderung menurun sejak 3 tahun terakhir. Yaitu sebanyak 755 fatality di tahun 2021, 516 fatality di tahun 2022 dan menjadi 480 kasus pada tahun 2023.

Berikut adalah beberapa data kecelakaan kerja di Kabupaten Malang berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan:

1. Pada awal Januari hingga 19 Januari 2024, BPJS Ketenagakerjaan Cabang Malang mencatat 96 kasus kecelakaan kerja.
2. Klaim jaminan keselamatan kerja (JKK) yang dibayarkan untuk 96 kasus kecelakaan kerja tersebut mencapai Rp 1,85 miliar.
3. Pada tahun sebelumnya, BPJS Ketenagakerjaan Cabang Malang mencatat 5.024 kasus kecelakaan kerja dengan 2.273 pekerja. Klaim yang dibayarkan untuk kasus tersebut sebesar Rp 41,1 miliar.

BPJS Ketenagakerjaan menyediakan program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) yang memberikan manfaat berupa pelayanan kesehatan dan santunan uang tunai kepada peserta yang mengalami kecelakaan kerja atau mengidap penyakit akibat pekerjaan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu aspek penting dalam industri konstruksi. Sektor konstruksi dikenal sebagai salah satu industri dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan konstruksi yang kompleks, melibatkan berbagai jenis pekerjaan fisik, penggunaan peralatan berat, lingkungan kerja yang dinamis, serta kondisi kerja yang sering kali ekstrem. Oleh karena itu, penerapan K3 yang baik menjadi faktor krusial untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Berdasarkan data dari berbagai lembaga terkait keselamatan kerja, tingkat kecelakaan di sektor konstruksi masih tergolong tinggi. Kecelakaan kerja tidak hanya menyebabkan kerugian bagi pekerja dalam bentuk cedera fisik, hilangnya produktivitas, atau bahkan kematian, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, seperti penurunan reputasi, meningkatnya biaya operasional, serta potensi tuntutan hukum. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan K3 di lingkungan konstruksi. Berbagai faktor dapat mempengaruhi implementasi K3 di proyek konstruksi, antara lain faktor manusia (seperti tingkat pengetahuan dan kesadaran pekerja terhadap K3), faktor teknis (seperti ketersediaan alat pelindung diri dan kondisi peralatan kerja), faktor lingkungan kerja, serta faktor manajerial (seperti kebijakan perusahaan dan

pengawasan). Selain itu, budaya keselamatan yang rendah di beberapa perusahaan konstruksi sering menjadi hambatan dalam penerapan K3 yang efektif.

Proyek pembangunan Rumah Susun 3 Lantai Unitri, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur, adalah program Pemerintah dalam membantu Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) untuk mendapatkan hunian layak yang terjangkau, dengan cara menyediakan perumahan dalam bentuk rumah susun yang dapat disewa selama waktu tertentu. Dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam peraturan-peraturan yang berkaitan dengan rumah susun. Dalam pelaksanaannya, pembangunan rumah susun ini dibawah pengawasan yayasan kampus Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI). Pembangunan Rumah Susun 3 Lantai Unitri, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang tergolong rentan terhadap kecelakaan kerja. Oleh sebab itu, diadakannya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja di proyek konstruksi khususnya di dalam lingkungan proyek.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan K3 terhadap pekerja konstruksi. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat diberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan implementasi K3 di lapangan. Peningkatan penerapan K3 di sektor konstruksi diharapkan dapat menekan angka kecelakaan kerja, meningkatkan produktivitas pekerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman. Melalui penelitian ini, diharapkan para pemangku kepentingan, termasuk manajemen proyek, pekerja, dan pemerintah, dapat lebih memahami pentingnya K3 dan berperan aktif dalam menciptakan budaya kerja yang lebih mengutamakan keselamatan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian ini dalam karya ilmiah yang berjudul “ Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keslamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Pekerja Konstruksi Pada Pembangunan Rumah Susun 3 Lantai Unitri Kecanmatan Wagir Kabupaten Malang Jawa Timur “.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Tingginya angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi.
2. Rendahnya kesadaran dan pemahaman pekerja terhadap penerapan K3.
3. Kurangnya ketersediaan alat pelindung diri (APD) dan kondisi peralatan yang tidak memadai.
4. Budaya keselamatan yang belum sepenuhnya terbangun di lingkungan proyek konstruksi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor Apa saja yang mempengaruhi penerapan K3 terhadap pekerja konstruksi?
2. Bagaimana pengaruh tingkat kepatuhan pekerja terhadap implementasi K3 di proyek konstruksi?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan K3 terhadap pekerja konstruksi.
2. Menganalisis pengaruh tingkat kepatuhan pekerja terhadap implementasi K3 di proyek konstruksi.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik, secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan K3.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan dan pedoman bagi penelitian berikutnya.
- c. Memberikan gambaran tentang pengaruh penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pekerja konstruksi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi penulis atau bahan pertimbangan untuk menekan resiko kecelakaan kerja di perusahaan yang bergerak pada proyek konstruksi. Maka dibuatlah Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Pekerja Kontruksi Pada Proyek Pembangunan Rumah Susun 3 Lantai Unitri Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Jawa Timur

1.6. Batasan Masalah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi penulis atau bahan pertimbangan untuk menekan risiko kecelakaan kerja perusahaan yang bergerak

pada proyek konstruksi. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada proyek pembangunan Rumah Susun 3 Lantai Unitri, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur.
2. Faktor-faktor yang dianalisis mencakup faktor manusia, teknis, lingkungan kerja, dan manajerial.
3. Sumber penelitian yaitu pekerja proyek konstruksi di proyek Pembangunan Rumah Susun 3 Lantai Unitri Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Jawa Timur.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kecelakaan kerja, kondisi lapangan, dan hasil observasi serta wawancara dengan pihak terkait (Mandor, Pengawas Lapangan, Tukang).